

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan / Setting Penelitian**

##### **1. Proses Awal Penelitian**

Peneliti memilih tema Kemandirian Keluarga pada Survivor bencana pasca erupsi gunung kelud, karena peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan yang beragam ketika peneliti melaksanakan tugas PKL di 3 dusun tersebut (Kutut, Munjung dan Pait) salah satu nya banyak para survivor yang masih terus bergantung kepada para donatur sehingga menghambat para survivor untuk berusaha mandiri. Selain itu, ketika ada sekelompok atau beberapa orang asing datang ke tempat tersebut dengan membawa tas atau membawa mobil dan bertemu di rumah kasun maka anggapan mereka adalah orang – orang tersebut akan memberikan bantuan kepada warga dusun. Hal serupa pun di alami langsung oleh peneliti ketika hendak mengambil gambar dalam suatu kegiatan yang ada di dusun tersebut. Salah satu dari mereka langsung menghampiri dan bertanya panjang lebar yang berujung pada pertanyaan “*wonten perlu nopo mbak ndolek i pak kasun? Ngek i bantuan ta mbak?*” secara spontan seorang tersebut langsung nyeletuk seperti itu.

Karena tema ini mengungkap kemandirian dari beberapa keluarga para survivor bencana yang kemungkinan masih bergantung pada bantuan menurut anggapan dari perangkat di 3 dusun tersebut. Maka subyek yang dipilih adalah salah satu warga dari masing-masing dusun yang tak lain juga

menjabat sebagai perangkat di dusun tersebut dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kutut, Pait, dan Munjung yang diawali dengan pencarian kajian teori yang kebanyakan digunakan dalam teori-teori perekonomian, begitu juga kajian terdahulu belum banyak tentang tema tersebut sehingga penelitian ini mengalami banyak perubahan secara meluas dan menemukan temuan-temuan baru. Juga perjalanan jauh yang harus di tempuh ke tempat penelitian dan sulitnya bertemu dengan subyek penelitian karena sibuk harus pergi ke ladang / sawah. Penelitian pertama kali dilakukan pada bulan Maret 2015 karena menunggu peneliti menyelesaikan beberapa persyaratan untuk melaksanakan penelitian. Pada waktu itu, peneliti membuat *guide interview* atau pedoman wawancara dan melengkapi teori yang akan di pergunakan untuk wawancara selanjutnya.

## 2. Gambaran Lokasi Umum Penelitian

Nama Desa : Pandansari

Nama Kecamatan : Ngantang

Nama Kabupaten : Malang

## 3. Batas - Batas Desa :

1. Sebelah Utara : Desa Kaumrejo Kecamatan Ngantang

2. Sebelah Selatan : Desa Banturejo Kecamatan Ngantang

3. Sebelah Timur : Desa Banturejo Kecamatan Ngantang

4. Sebelah Barat : Desa Pondok Agung Kecamatan Kasembon

**4. Wilayah Desa Pandansari : 1,103,425 Ha**

Luas Pekarangan	: 52,420 Ha
Luas Tanah Sawah	: 94,458 Ha
Luas Tanah Tegal	: 223,732 Ha
Hutan Lindung	: 422,300 Ha
Hutan Produksi	: 290,200 Ha

**5. Jumlah Dusun : 7 Dusun**

Dusun Plumbang	: Terdiri 1 RW.1 dan 7 RT
Dusun Bales	: Terdiri 1 RW.2 dan 2 RT
Dusun Munjung	: Terdiri 1 RW.3 dan 3 RT
Dusun Sambirejo	: Terdiri 1 RW.4 dan 4 RT
Dusun Wonorejo	: Terdiri 1 RW.5 dan 3 RT
Dusun Klangon	: Terdiri 1 RW.6 dan 2 RT
Dusun Sedawun	: Terdiri 1 RW.7 dan 4 RT

**6. Jumlah Penduduk : 4.930 Jiwa**

Laki-laki	: 2.427 Jiwa
Perempuan	: 2.503 Jiwa
Jumlah KK	: 1.550 KK jiwa dengan 494 KK Miskin

**7. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian :**

Petani	: 793 Orang
Peternak	: 678 Orang
Buruh Tani	: 820 Orang
Pegawai Negeri	: 10 Orang

Pegawai Swasta : 63 Orang

Wiraswasta : 69 Orang

**8. Populasi Ternak :**

Sapi Perah : 635 Ekor

Sapi Potong : 33 Ekor

Kambing : 800 Ekor

Domba : 30 Ekor

**9. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan :**

Tidak Sekolah : 150 Jiwa

TK : 215 Jiwa

SD : 695 Jiwa

SLTP : 252 Jiwa

SLTA : 126 Jiwa

Sarjana : 18 Jiwa

**10. Fasilitas Pendidikan :**

TK : 4 Unit

SD : 3 Unit

SLTP : -

SLTA : -

Lainnya : 3 Unit

**11. Sarana dan Prasarana :**

Jalan Aspal : 8 Km

Jalan Makadam : 2,9 Km

Jalan Cor/Rabat : 3,4 Km

Jalan Tanah : 2,1 Km

**12. Fasilitas Kesehatan :**

Posyandu : 7 Unit

Polindes : 1 Unit

Puskesmas : -

Bidan Desa : 1 Unit

Praktek Dokter : -

Dukun Beranak : 4 Orang

**1. Kondisi Geografis**

**Letak Desa**

Desa Pandansari yang memiliki LUAS 1.103,425 Ha terbagi menjadi 7 Dusun yaitu Dusun Plumbang, Dusun Bales, Dusun Munjung, Dusun Sambirejo, Dusun Wonorejo, Dusun Klangon, dan Dusun Sedawun.

Desa Pandansari memiliki keterbatasan dalam sarana angkutan umum dan sarana pelengkap jalan, selain itu jalan penghubung antar dusun masih ada yang kondisinya rusak sehingga menyebabkan tingkat aksesibilitas di Desa Pandansari kurang memadai, jarak tempuh dari pusat desa ke hierarki yang lebih tinggi adalah sebagai berikut :

- Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 12 Km
- Jarak dari Ibukota Kabupaten : 49 Km
- Jarak dari Ibukota Propinsi : 129 Km

## 2. Kondisi Topografi

Desa Pandansari merupakan desa yang terletak pada ketinggian 600-1350 meter dari permukaan laut dengan kemiringan lahan 15-55 % , Topografis Desa Pandansari berupa dataran seluas 23,536 Ha, perbukitan seluas 247,074 Ha, waduk seluas 90 Ha, sawah seluas 94,458 dan sungai.

## 3. Kondisi Iklim

Desa Pandansari yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngantang yang terletak dibagian barat Kabupaten Malang tepatnya 49 Km dari kota Malang dan 12 Km dari kecamatan Ngantang dengan ketinggian  $\pm$  650 meter dari permukaan air laut serta memiliki suhu rata-rata 24 °C dengan curah hujan rata-rata 1.565 mm pertahun.

## 4. Kondisi Hidrologi

Kebutuhan air di Desa Pandansari berasal dari PDAM, Air Hujan, sungai dan sumber mata air yang berada di Banturejo, Dusun Plumbang, Dusun Sambirejo dan Dusun Klangon yang dialirkan ke dusun-dusun di wilayah Desa Pandansari dengan menggunakan Pipa ( pipanisasi). Wilayah Desa Pandansari di lewati 5 buah sungai yaitu sungai Sambong, yang mengalir di sepanjang wilayah desa dari timur ke barat, semnetara itu 4 sungai lainnya yaitu sungai Konto, Sungai Namba'an, Sungai Nogo dan Sungai Lembung yang mengalir di sepanjang wilayah desa timur ke barat, air sungai air hujan digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti kebutuhan air minum,

memasak, mencuci dan mandi. Desa Pandansari memiliki sumber mata air sebanyak 12 buah/ tandon sumber air yang terletak menyebar di seluruh dusun Plumbang, Dusun Bales, Dusun Munjung, Dusun Sambirejo Dusun Wonorejo masing-masing 1 buah, dusun Klangon 4 buah dan dusun Sedawun sebanyak 2 buah.

### 5. Kondisi Demografi

Jumlah Dusun, RT ,RW, Penduduk dan jumlah KK sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Dusun, RW, RT, Penduduk dan Jumlah KK Desa Pandansari

NO	WILAYAH	Jmh RT	Jml RW	L.Wila yah ( KM )	Jumlah Penduduk	Terdiri		Jumlah KK
						L	P	
1	Plumbang	7	1		1.043	519	524	359
2	Bales	2	1		436	217	219	129
3	Munjung	2	1		655	327	328	200
4	Sambirejo	4	1		867	412	455	243
5	Wonorejo	3	1		602	307	295	182
6	Klangon	2	1		447	223	224	159
7	Sedawun	4	1		880	422	458	278
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>7</b>		<b>4.930</b>	<b>2.427</b>	<b>2.503</b>	<b>1.550</b>

## **6. Kondisi Ekonomi**

### **1. Kebijakan Bidang Ekonomi**

Guna meningkatkan kegiatan perekonomian, Desa berupaya memaksimalkan potensi yang ada seperti pemeliharaan sapi perah, emngingat banyaknya lahan sekitar hutan yang bisa dimanfaatkan untuk menanam rumput gajah /kolonjono yang sangat baik untuk makanan ternak sapi perah, sehingga hasil produksi susunya bias meningkat terus. Selain ini juga Pemerintah Desa selalu mendorong dan memotifasi masyarakat untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang produktif yang bisa menopang kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

## **B. Temuan Lapangan**

### **1. Makna Kemandirian**

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang, dua berjenis kelamin laki-laki dan satu berjenis kelamin perempuan, masing – masing mewakili dari setiap dusun. Dari hasil data yang di dapat kemandirian menurut PL yaitu seseorang yang mau berusaha, bekerja keras dan apa adanya untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan lepas dari bantuan orang lain. Begitulah menurut PL yang beranggapan bahwa PL masih belum bisa mandiri karena PL masih membutuhkan orang lain sebagai tenaga kerja. PL masih beranggapan bahwa kalau orang yang sudah dikatakan mandiri itu kebutuhan dengan orang lain sangatlah kecil (PL, 9a), (PL, 9c), (PL, 9d), (PL,

17h), (PL, 17i), (PL, 9e), (PL, 11g), (PL, 17a), (PL, 17g), (PL, 17c), (PL, 17d), (PL, 17e), (PL, 11g), (PL, 17l), (PL, 9b), (PL, 17b), (PL, 17f), (PL, 17j), (PL, 17k), (PL, 17p).

Sedangkan kebutuhan PL dengan orang lain seharusnya 50 dibanding 50, yang 50% PL sendiri sedangkan yang 50% lagi kepada orang lain. Contohnya orang lain yaitu PL masih membutuhkan istri dan anak – anak nya. PL bekerja keras bukan hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk keluarga dan lingkungannya juga. Kemandirian masih membutuhkan dukungan keluarga, walaupun hasilnya pas-pas an tetapi hidupnya damai itulah yang dikatakan mandiri. Apa arti dari motor dan mobil banyak jika keluarga nya tidak harmonis dan belumlah dikatakan sakinah mawaddah warahmah (PL, 18d).

Begitu halnya dengan IG yang memaknai kemandirian yaitu orang yang sudah tidak mengandalkan bantuan lagi dari orang lain dan tidak bergantung terus menerus terhadap orang lain dan segala sesuatu nya dilaksanakan dan di usahakan sendiri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh BM bahwa makna kemandirian adalah tidak bergantung kepada orang lain dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain dan berusaha menentukan segala sesuatunya sendiri karena tidak selamanya kita terus menerus mengandalkan bantuan orang lain. Contoh dari Mandiri adalah tidak merepotkan orang lain misalnya gotong royong. Kalau masih ada maksud lain atau *embel-embel* untuk dibantu orang lain itu belum dikatakan mandiri. Jika seseorang itu

terlalu di manjakan maka akan menghambat kemandirian. (BM, 6a), (BM, 6b), (BM, 6c), (BM, 6d), (BM, 6g), (BM, 20a), (BM, 20b).

## **2. Bentuk – Bentuk Kemandirian**

### **a. Kemandirian Ekonomi**

Selain seorang imam dan tulang punggung keluarga PL juga masih mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu menjadi ketua kasun di desa tersebut membuat PL merasa banyak tanggungan yang harus di selesaikan nya mulai masalah dari keluarga juga masalah di luar keluarga seperti di masyarakatnya. Seperti fenomena yang terjadi di dusun tersebut yaitu dari sebagian masyarakat nya masih ketergantungan pada bantuan yang diberikan oleh donatur, itu juga masih di alami oleh PL sendiri ketika ada bantuan masih merasa ketergantungan.

Namun, hal itu tidak membuat PL putus asa dan terus-terusan bergantung kepada bantuan. Sehingga berusaha bangkit dengan berbagai cara agar tetap bisa bercocok tanam dengan kondisi tanah yang belum stabil. Selain itu, PL berinisiatif pergi ke alas untuk memanfaatkan hasil pertanian yang tumbuh secara alami di lereng gunung kelud, disana PL dapat menemukan dan mencari jamur, bong dan pakis yang tumbuh secara melimpah sehingga membuat warga sekitar berbondong-bondong untuk ikut pergi ke alas yang jaraknya kurang lebih 3 KM dengan berjalan kaki. Hal itu dilakukan guna untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga selama bantuan tidak ada.

Sehingga hasil tanaman seperti jamur dan pakis yang di peroleh dari lereng gunung tersebut akan di jual di pasar yang harganya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama proses pemulihan (PL. 1b), (PL, 1c), (PL, 4e), (PL, 2a), (PL, 2b), (PL, 4c), (PL, 1d).

Hal serupa juga dilakukan oleh IG, Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari IG berusaha berjualan gorengan di warung. Dengan bekerja IG dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain berjualan gorengan IG juga berusaha mencari pasir dan sebagai buruh tani pun sudah IG lakukan.

Tidak hanya itu saja yang dilakukan oleh IG, pergi ke ladang untuk menanam jagung dan ketika sudah waktunya panen maka IG sekeluarga dapat menikmati hasil panennya sendiri untuk makan sehari-hari di dalam keluarganya. Suaminya pun bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan di sekitar desa nya tersebut. Demi membahagiakan anak dan suaminya IG mau bekerja, berusaha dan bekerja keras demi mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan keluarga. Apresiasi yang sangat tinggi bagi IG yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan) sehingga pasca erupsi IG tidak pernah kesusahan dan selalu bersyukur. Yang terpenting rezeki lancar dan hidup dijalani dengan apa adanya (IG, 2a), (IG, 33b), (IG, 33c), (IG, 9a), (IG, 19a), (IG, 19b).

Sebagaimana yang dilakukan oleh BM, bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari di dalam keluarganya BM pergi ke ladang ketika tidak ada kegiatan di kantor desa. Dan ketika lahan pertanian masih belum stabil BM sempat mencari pasir di sungai selama beberapa hari (BM, 11a), (BM, 11b).

b. Kemandirian Emosi

Tidak selamanya bantuan itu ada, sehingga para survivor harus mampu survive untuk tetap berusaha melanjutkan hidup dengan lebih baik meskipun dalam keadaan yang serba terbatas. Ketika dirasa bantuan sudah tak kunjung datang lagi, membuat emosi warga mudah tersulut sehingga PL berkeinginan atau berinisiatif mengajak *jagongan* atau bercanda bersama dengan ditemani secangkir kopi. Hal itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian dan pikiran warga setempat untuk tidak terus menerus memikirkan hal-hal yang membuat mereka gelisah karena sudah tidak ada bantuan. Tidak hanya itu, PL juga berusaha menghibur layaknya sang komedian yang bertujuan agar warganya merasa senang dan lupa akan bantuan yang sudah tidak ada sehingga berharap bisa mengurangi ketergantungannya.

Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan semangat kepada warganya karena ketika perjalanan menuju ke alas untuk mencari jamur, di tengah-tengah perjalanan sebagian warga merasa shock karena melihat kondisi pasca guntur sehingga membuat warga langsung tak berdaya dan

jatuh. Namun PL tidak tinggal diam karena merasa sedih ketika melihat warga nya jatuh, sehingga PL langsung menunjuk ke arah tumbuhan jamur yang ada di lereng yang bisa membuat warga nya bangkit dan semangat lagi. Di sela-sela perjalanan PL mengajak bercanda bersama agar mengurangi rasa capek sehingga seluruh perjalanan pun akan terasa ringan karena bercandaan (PL, 4k), (PL, 2i).

Sebagaimana yang dilakukan oleh BM, ketika menghadapi suatu masalah maka BM hanya fokus pada hal yang bersifat positif yang mampu membuatnya merasa tenang dan berusaha tidak memikirkan yang membuatnya semakin terpuruk. Sehingga ketika dihadapkan suatu masalah maka yang dilihat adalah dari sisi positifnya saja karena menurut BM kalau yang dipikirkan itu masalah bantuan yang diberikan donatur secara terus menerus akan menyebabkan BM stress sehingga untuk menghindari hal itu BM mencari hiburan dengan pergi ke hutan untuk membuat pikiran lebih tenang. Contohnya ketika di timpa bencana seperti ini BM hanya belajar dari pengalaman bahwa jika nanti terjadi lagi harus lebih hati - hati dan tidak mermehkan (BM, 1a), (BM, 3c), (12g), (BM, 12h), (BM, 12i), (BM, 10b).

Namun berbeda dengan IG yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ketika dalam mengatasi masalah yaitu dengan mengikuti kegiatan – kegiatan islami di luar rumah seperti pengajian di PKK, fatayat dll. Karena ketika mendengar kabar tentang erupsi membuat pikiran IG sering tidak tenang sehingga IG memutuskan untuk keluar rumah dan

mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di dusunnya tersebut dengan begitu IG bisa mendengarkan ceramah atau pengajian. Karena dengan begitu membuat IG tersadar bahwa masih di beri keselamatan dan membuatnya semakin dekat dengan Tuhan dan selalu bersyukur karena masih ada yang lebih parah dibandingkan dengan bencana yang IG alami (IG, 9b), (PL, 10c), (IG, 28a).

c. Kemandirian Intelektual

Tanggung jawab yang dipikul PL tidak hanya untuk warga nya saja namun juga di dalam keluarganya, sebagai seorang pemimpin di dalam keluarga dan di luar keluarga PL harus mampu mengatasi hambatan – hambatan yang ada di dalam maupun di luar keluarga. Sehingga ketika ada masalah di dalam keluarga nya PL memilih diam dan tidak langsung mengambil sikap namun, mengajak berkumpul untuk di musyawarahkan. Selain itu juga tidak langsung ambil sikap jika itu berhubungan dengan ekonomi. Hal itu, bukan berarti PL tidak peduli akan tetapi, PL mempunyai cara lain yaitu dengan berkumpul bersama dan mengajak bercanda bersama keluarganya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarganya, sehingga di tengah-tengah bercandaan tersebut PL masuk dalam permasalahan sehingga tidak membuat keluarga nya merasa terbebani karena di imbangi dengan bercandaan dari sang anak. Karena menurut PL bercandaan sang anak bisa menyelesaikan masalah yang ada di dalam keluarga (PL, 4b), (PL, 4d), (PL, 4e), (PL, 4f), (PL,

4c), (PL, 4h), (PL, 4j), (PL, 4k), (PL, 4L), (PL, 4M), (PL, 5i), (PL, 5j), (PL, 5k), (PL, 5l), (PL, 5m).

Begitu halnya dengan IG ketika dalam mengatasi suatu masalah IG lebih memilih memusyawarahkan terlebih dahulu kepada suami untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga. Menurut IG dengan diskusi bersama pasti akan menemukan jalan keluarnya. Sehingga IG beranggapan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan karena sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berdiskusi. Seperti masalah yang kecil tidak terlalu di besarkan (IG, 15a), (IG, 16a), (IG, 15b), (IG, 17b), (IG, 17a), (IG, 15b), (IG, 15c).

Hal itu juga dilakukan oleh BM ketika menghadapi suatu masalah di dalam keluarganya. Ketika di dalam keluarga maka harus ada salah satu dari anggota keluarga untuk mengalah karena tidak semua pendapat yang di ajukan dalam diskusi tersebut benar dan yang terpenting tidak saling menyalahkan, agar tetap kompak. Selain itu, menurut BM bahwa yang bersikukuh dalam mempertahankan keinginannya adalah istri. Maka dari itu, dalam penyelesaian tersebut harus ada yang mengalah dan tidak boleh menyalahkan pihak lain sehingga penyelesaian masalah dalam keluarga BM akan cepat terselesaikan (BM, 16a), (BM, 16b), (BM, 16c), (BM, 16d).

#### d. Kemandirian sosial

Bahagia setiap orang memanglah berbeda, bahkan PL merasa bahagia ketika dalam perjalanan menuju ke alas untuk mengambil hasil pertanian yang tumbuh secara alami. Di tengah perjalanan PL jatuh, bangun lagi, jatuh lagi, bangun lagi dan sampai berkali-kali. Namun, hal itu tidak membuat PL putus asa karena kejadian itulah perjalanan akan terasa ringan dan tidak terasa capek. PL merasa bahagia ketika bersama-sama ke alas dan jatuh terpeleset dan akhirnya bangun lagi. Melihat warga yang mulai bersemangat dan berlomba-lomba dalam menemukan hasil pertanian merupakan momen yang membahagiakan menurut PL karena para survivor yang pergi ke alas menganggap itu adalah sebuah refreasing.

Bahkan bantuan bukanlah satu-satunya alasan yang membuat PL bahagia, tetapi PL merasa bahagia ketika sudah menyelesaikan pekerjaan karena dirasa sangatlah bermanfaat. Selama menjadi perangkat pasca erupsi itu tidak ada bahagiannya karena ada bantuan menimbulkan masalah kalau tidak adanya bantuan PL diuntut masyarakat harus mendapatkan bantuan sehingga PL merasa bahwa bantuan tidaklah buat orang bahagia. Ketika ada bantuan dan bisa menyalurkan kepada setiap keluarga dan bisa mengalokasikannya disitulah kebahagiaan. Karena dengan itu PL bisa menyalurkan bantuan dari donatur. Dan ketika memberikan bantuan yang membuat keluarga tersebut mengucapkan

“Terima Kasih” PL sudah sangat bersyukur karena bisa membantu warganya.

Namun berbeda menurut IG, merasa bahagia ketika masih diberi kesempatan untuk hidup dan masih bisa menyadari bahwa ada yang lebih parah dibanding bencana yang sedang menimpanya. Selain itu, pasca erupsi IG mampu mengadakan hajatan sunatan untuk putranya tanpa harus meminjam uang kepada orang lain, dan mampu mendatangkan seni pencak di rumah nya. Itu adalah salah satu contoh bahwa IG mampu berusaha membahagiakan anaknya dengan hasil jerih payahnya sendiri tanpa harus merepotkan orang lain (IG, 38a), (IG, 38c), (IG, 38d).

### **3. Cara untuk mencapai kemandirian**

#### **a. Mampu berpikir secara kreatif**

PL mulai mengajarkan warganya untuk mandiri lagi dan harus bisa bangkit. Agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar warga maka PL akan menolak bantuan yang datang ketika bantuan tersebut tidak mencukupi untuk seluruh warga sehingga bantuan tersebut diganti dengan bantuan berupa uang. Selain itu, PL juga mengajarkan kalau semua nya harus berusaha sendiri dengan pergi ke sawah menjadi petani atau pergi ke alas agar mereka tidak terus menerus benrgantung kepada bantuan (PL, 3a), (PL, 3b), (PL, 4a), (PL, 10a), (PL, 17o).

Dalam mendidik anak-anaknya PL tidak pernah langsung mengajak ini dan itu. Seperti biasanya, PL melakukan terlebih dahulu lalu

diteruskan oleh orang lain. Kalau PL mengajak takut menjadi besar kepala karena sejak kecil sudah di didik seperti itu oleh keluarganya. Apapun itu kegiatannya meskipun di masjid, di keagamaan, dan di dalam pemerintahan bahkan di dalam rumah tangga juga tidak pernah memerintah. Contohnya seperti pasca erupsi ketika PL hendak ke ladang, maka PL tidak memerintah “ayo di obati, ayo di obati” akan tetapi PL hanya bilang “ ayo ke ladang”. PL berangkat duluan dan akhirnya anak secara tidak langsung mengikuti sang ayah ke ladang. Dan akhirnya sampai sekarang anaknya mengikuti langkah- langkah Sang Ayah. Ketika sampai di setengah pekerjaan PL meninggalkan ladang tetapi anaknya tetap menjalankan pekerjaannya sampai selesai. Menurut PL kebanyakan orang tua main perintah kepada anaknya, jika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan keinginan atau harapan orang tuanya maka marah adalah bukan solusinya. Dan PL pun mencegah hal itu supaya tidak terjadi dalam dirinya (PL, 15c); (PL, 15d); (PL, 15e); (PL, 15g); (PL, 15m); (PL, 15n); (PL, 15p); (PL, 15q); (PL,15j); (PL, 15o); (PL, 15p); (PL, 15q).

Berbeda dengan IG disaat yang lain menambang pasir dan sebagian sebagai peternak sapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan mampu mengajak yang lain pergi ke hutan untuk mencari bong, pakis dan jamur. Namun IG lebih memilih untuk membuka warung untuk berjualan gorengan. Sehingga tidak lama kemudian banyak tetangga –

tetangga IG yang mengikuti jejaknya untuk berjualan gorengan di sekitar dusun tersebut.

IG berusaha merintis dari bawah karena menurut IG untuk mendapatkan sesuatu yang besar harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu. Sehingga dapat melakukan evaluasi kembali mengenai arti kehidupannya dengan arah yang lebih positif. (IG, 10b), (IG, 13a), (IG, 13b), (IG, 30a), (IG, 30b), (IG, 30c), (IG, 31a), (IG, 31b), (IG, 37a), (IG, 37b).

Begitu halnya dengan BM, harus bisa menerima dan menghargai beberapa aspek yang ada dalam dirinya. Seperti pengalaman – pengalaman BM ketika merantau sejak umur 20 tahun. Kerja dimana – mana untuk mencari pengalaman dan bisa membuatnya sebagai seseorang yang mandiri tanpa merepotkan orang yang ada disekitarnya terutama orang tuanya. Menurut BM dengan merantau kemana-mana membuat seseorang mampu menjadi mandiri dan tidak terus menerus bergantung kepada orang lain. Hal itu terus dijalani oleh BM sampai BM menikah dan mempunyai anak. Dengan merantau BM bisa belajar mandiri tanpa meminta – minta kepada orang tua. Sehingga ketika dihadapkan dengan suatu bencana BM mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada karena sudah terlatih ketika BM menajadi anak rantau. Apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara penyelesaiannya karena sudah terbiasa melakukan sesuatunya sendiri (BM, 1b), (BM, 20c), (BM, 2c), (BM, 14a), (BM, 15d).

#### 4. Faktor Pendorong Kemandirian

##### a. Social Support

Setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Individu tidak dapat hidup sendiri meskipun orang itu sangat mandiri. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Menurut PL dukungan sosial keluarga sangatlah penting karena sebagai sumber pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar PL untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupannya.

Selain itu, bergabung dengan warganya ketika diluar rumah juga bisa menyelesaikan permasalahan. Karena bisa sharing dan saling memberikan motivasi. Tidak hanya di luar saja namun di dalam keluarganya pun PL juga melakukan hal yang sama. Karena dukungan sosial yang diberikan keluarga, PL berharap supaya keadaan menjadi lebih baik dan keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Keluarga merupakan tempat melepas lelah setelah PL sibuk dengan aktivitas diluar. Dengan demikian dukungan sosial keluarga sangat berarti bagi PL dalam menghadapi kehidupan diluar dan dapat meringankan stres yang dihadapi PL (PL, 12p), (PL, 12q), (PL, 13a), (PL, 13b), (PL, 13c), (PL, 10b), (PL, 10c).

Begitu juga dengan IG yang pasca erupsi banyak saudara-saudara IG yang selalu memberikan dukungan agar tetap diberi kekuatan untuk

menghadapi bencana yang telah menimpanya. Selain itu, juga dari suami yang selalu memberikan ketenangan bahwa dibalik suatu kejadian yang menimpanya pasti ada hikmahnya. Sehingga membuat IG lebih berpikir positif dan harus survive. Tidak hanya itu dari pihak saudaranya IG juga selalu memberikan motivasi kepada IG, sehingga IG berinisiatif membuka warung karena IG diberikan saudaranya lahan tanah untuk dibuat membuka usaha karena saudara IG mengerti dan tahu bahwa IG adalah seorang yang pintar dan ahli dalam membuat kue. Dengan lahan tanah tersebut akhirnya IG bersedia dan memutuskan untuk berjualan gorengan di tempat tersebut (IG, 3a), (IG, 3b), (IG, 40a), (IG, 40d), (IG, 40b).

b. *Hope*

Sudah sewajarnya dalam kehidupan manusia, manusia itu memiliki harapan. Harapan yang muncul biasanya diiringi oleh tujuan tertentu, tingkat kesulitan yang cukup akan menimpa bagi orang yang memiliki harapan. Karna harapan itu memang memiliki sifat yang agak sulit untuk dilakukan, maka dari itu disebut dengan harapan, yakni sesuatu yang agak sulit tetapi sangat ingin dicapai. Seperti yang diharapkan oleh PL bahwa mempunyai keinginan keluarganya bisa hidup damai meskipun dalam penghasilan yang cukup tanpa harus terganggu.

Selain itu, yang lebih di utamakan adalah mendapatkan penghasilan yang banyak dan hidup sejahtera. Menurut PL mandiri dalam pengertian

ini adalah kemampuan keluarga untuk berdiri di atas kaki sendiri dan tidak terlalu tergantung pada orang atau pihak lain. Sementara sejahtera diartikan sebagai tercukupinya kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan ((PL, 18b), (PL, 18c)).

Sebagaimana yang diharapkan IG bahwa IG berharap suatu saat ketika mempunyai penghasilan yang cukup IG berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di luar desanya. Karena IG berharap bahwa anaknya bisa hidup lebih baik di masa depannya tanpa harus mengalami kesulitan yang sudah dirasakan oleh kedua orangtuanya. IG tidak tega ketika harus melihat anaknya berangkat sekolah dengan harus menyeberangi sungai terlebih dahulu untuk sampai ke sekolahnya sehingga IG sangat berharap dan bercita – cita ketika anaknya lulus dari kelas 6 IG akan menitipkan putranya ke pondok pesantren di luar desanya tersebut.

Namun, tidak hanya rasa iba saja yang dirasakan IG ketika melihat anaknya harus menyeberangi sungai ketika berangkat ke sekolah namun IG juga berharap dengan dititipkannya ke pondok pesantren bisa membuat anaknya hidup mandiri tanpa terus menerus mengandalkan kedua orang tuanya. Selain itu IG juga khawatir ketika suatu saat terjadi erupsi maka IG tidak rela jika anaknya harus mondar mandir seperti yang dirasakan oleh IG dan suaminya. Maka dari itu IG berniat lebih baik

putranya harus pindah dari desa tersebut. Dengan keinginan dan keyakinan tersebut IG terus berusaha dan bekerja keras untuk mencari penghasilan agar mampu membiayai anaknya ketika sudah lulus nanti dan bisa keluar dari desa tersebut dengan harapan mampu membuat kedua orang tuanya bahagia (IG, 11a), (IG, 11c), (IG, 42a), (IG, 42b), (IG, 43a).

Hal serupa juga dilakukan oleh BM terhadap anaknya, ketika BM pernah merantau dan bisa hidup sendiri tanpa orang tua maka BM mempunyai harapan bahwa anaknya juga harus bisa melakukan apa yang pernah dilakukan oleh BM, sehingga BM berkeinginan agar anaknya bisa hidup mandiri. Sehingga menitipkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan anaknya bisa hidup mandiri tanpa mengandalkan orang tua. Karena BM dan istrinya merasa kesusahan jika anaknya tidak diajarkan hidup mandiri sejak dini karena kekhawatiran dengan adanya sosmed yang semakin modern maka dengan mudahnya anaknya akan meminta sesuatu dengan suka hatinya. (BM, 14b), (BM, 14c), (BM, 20c).

## **5. Faktor Penghambat Kemandirian**

### **a. Faktor Penghambat Kemandirian Dengan Adanya Bantuan**

Karena latar belakang PL yang apa adanya dan tak ingin melihat warganya susah sehingga membuatnya berusaha untuk mencarikan bantuan supaya bisa dialokasikan ke tempatnya. Jika tidak ada maka PL

akan terus di desak oleh warganya agar mendapatkan bantuan (PL, 16e), (PL, 16k), (PL, 16l), (PL, 12a).

Menurut PL bantuan memang dibutuhkan ketika pasca bencana yang terjadi di desanya tahun kemarin. Namun, bantuan juga bisa membuat seseorang untuk tidak berusaha sendiri dan membuat orang menjadi tergantung kepada donatur terus menerus. Bahkan PL sendiri merasa ketergantungan jika masih ada donatur yang memberikan bantuan. Sehingga PL harus merubah pikirannya untuk tetap berusaha mandiri. Seperti yang dikatakan IG bahwa itu semua membuat seseorang menjadi tidak mau berusaha sehingga harus mengandalkan orang lain tanpa harus usaha sendiri. Begitu pula yang dikatakan oleh BM bahwa semua itu tidak akan membuat seseorang semakin produktif karena masih mengandalkan bantuan dari orang lain tanpa harus mengeluarkan keringat. Jadi, lemahnya kemandirian intelektual juga sebagai penghambat kemandirian seperti kurang mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri sehingga tidak mau berusaha untuk berpikir. (IG, 48a), (IG, 48b), (IG, 48c), (IG, 49d), BM, 12c), (BM, 12d), (BM, 15b), (BM, 15c).

Menurut IG jika seseorang itu masih mempunyai sifat malas dan sulit untuk diajak berusaha maka tidak akan bisa membuat seseorang itu mandiri. Jadi, yang terpenting adalah niat, karena memang selama ini yang sulit itu adalah niatnya tapi jika seseorang itu tidak mempunyai tekad yang kuat untuk mandiri dan berusaha sendiri maka sulit untuk

menjadi seorang yang mandiri. Hal ini sependapat dengan BM bahwa penghambat kemandirian seseorang adalah malas yaitu malas bekerja dan tidak mau usaha. Contohnya ketika mendapat bantuan membuat orang-orang tidak mau berusaha, mungkin dalam 1 bulan masih wajar tetapi jika itu menyebabkan ketergantungan sedangkan bantuan dari donatur tidak selamanya ada. Untuk menghindari hal tersebut maka mau berusaha sehingga ketika kehabisan bantuan tidak akan merasa gelisah karena kekurangan bantuan.

Memang pada saat mendengar atau melihat suatu kejadian bencana alam atau tragedi kemanusiaan, sudah tentu sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial akan turut prihatin dan berusaha membantu. Namun, akibat banyaknya bantuan yang diberikan oleh donatur kepada para *survivor* dengan kondisi psikologis yang masih terganggu bisa jadi bantuan yang melimpah yang diberikan kepada para korban bencana menjadi kurang bermanfaat. Misalnya dikasih modal tetapi tidak memicu keinginan untuk berusaha serta diberi bantuan tetapi tidak menjadikan bahagia. Hal itu dirasakan oleh PL dimana adanya bantuan masih merasa ada kecemburuan sosial diantara warganya. Apalagi tidak ada bantuan maka kesusahannya pun bertambah. Itu karena di dalam keluarganya pun PL juga harus memikirkan istri dan anak-anaknya ketika bantuan habis.

Selain bantuan, yang menjadi salah satu faktor penghambat kemandirian yaitu rendahnya tingkat kemandirian sosial yang dirasakan

oleh BM. Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Karena keadaan budaya masyarakat di sekitarnya yang kurang disukai oleh BM sehingga membuat BM untuk menjaga jarak dan lebih memilih tidak bertetangga. Jika ada keperluan atau suatu kewajiban yang diharuskan untuk keluar rumah seperti menghadiri hajatan atau rapat desa barulah BM datang untuk menghadiri acara tersebut (BM, 12c), (BM, 12d), (BM, 15c), (IG, 48a), (IG, 48b), (IG, 48c), (IG, 49d), (PL, 16e), (PL, 16k), (PL, 16l), (PL, 12a), (PL, 16d), (PL, 16f), (PL, 2k).

## **C. Pembahasan**

### **1. Analisis**

Dari hasil temuan lapangan dari ketiga subyek dengan analisis penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Makna Kemandirian**

Kemandirian menurut PL yaitu seseorang yang mau berusaha, bekerja keras dan apa adanya untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan lepas dari bantuan orang lain. Begitulah menurut PL yang beranggapan bahwa PL masih belum bisa mandiri karena PL masih membutuhkan orang lain sebagai tenaga kerja. PL masih beranggapan bahwa kalau orang yang sudah dikatakan mandiri itu kebutuhan dengan orang lain sangatlah kecil.

Sedangkan kebutuhan PL dengan orang lain seharusnya 50 dibanding 50, yang 50% PL sendiri sedangkan yang 50% lagi kepada orang lain. Contohnya orang lain yaitu PL masih membutuhkan istri dan anak – anak nya. PL bekerja keras bukan hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk keluarga dan lingkungan nya juga. Kemandirian masih membutuhkan dukungan keluarga, walaupun hasilnya pas-pas an tetapi hidupnya damai itulah yang dikatan mandiri menurut PL. Apa arti dari motor dan mobil banyak jika keluarga nya tidak harmonis dan belumlah dikatakan sakinah mawaddah warahmah.

Begitu halnya dengan IG yang memaknai kemandirian yaitu orang yang sudah tidak mengandalkan bantuan lagi dari orang lain dan tidak bergantung terus menerus terhadap orang lain dan segala sesuatu nya dilaksanakan dan di usahakan sendiri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh BM bahwa makna kemandirian adalah tidak bergantung kepada orang lain dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain dan berusaha menentukan segala sesuatunya sendiri karena tidak selamanya kita terus menerus mengandalkan bantuan orang lain. Menurut BM contoh dari Mandiri adalah tidak merepotkan orang lain misalnya gotong royong. Kalau masih ada maksud lain atau *embel-embel* untuk dibantu orang lain itu belum dikatakan mandiri menurut BM. Jika seseorang itu terlalu di manjakan maka akan menghambat kemandirian seseorang. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan

seorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (Musdalifah, dalam Jurnal Vol. 4 hlm. 46).

Kemandirian sebenarnya bukan suatu kesatuan dengan ketergantungan namun hal tersebut berkaitan satu sama lain. Perubahan dalam aspek ketergantungan menuju halnya penurunan dari ketergantungan itu dinamakan kemandirian (Lindgren, 1976) Beller (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa tingkah laku manusia yang menunjukkan ketergantungan adalah mencari kontak fisik, mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pendekatan dan pengakuan terhadap dirinya. Cronbach (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa kemandirian membuat seseorang mungkin memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya. Tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku. Kemandirian memungkinkan seseorang untuk berperan secara otonom, berusaha untuk mengarah pada kesempurnaan individu dan mencapai tujuan hidupnya.

Kemandirian bukanlah satu-satunya istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan berdiri sendiri dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Ada istilah-istilah lain seperti otonomi dan kompetensi atau dorongan berprestasi secara otonom (Bandura dikutip Soetjipto, 1989). Sudarsono (1995) mengatakan bahwa kemandirian berasal dari kata *Autonomy*. Dengan kata dasar *Auto* yang artinya sendiri, sehingga dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang individu dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada

orang lain. Pada teori keprbadian dikatakan bahwa kemandirian berhubungan dengan suatu aktivitas yang dilakukan atas dorongan diri seseorang yang pada akhirnya akan mencapai puncak dari tujuan untuk mengaktualisasikan diri (Maslow, 1984).

## **2. Bentuk – Bentuk Kemandirian**

### **a. Kemandirian Ekonomi**

PL selain seorang imam dan tulang punggung keluarga PL juga masih mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu menjadi ketua kasun di desa tersebut membuat PL merasa banyak tanggungan yang harus di selesaikan nya mulai masalah dari keluarga juga masalah di luar keluarga seperti di masyarakatnya. Seperti fenomena yang terjadi di dusun tersebut yaitu dari sebagian masyarakat nya masih ketergantungan pada bantuan yang diberikan oleh donatur, itu juga masih di alami oleh PL sendiri ketika ada bantuan PL masih merasa ketergantungan.

Namun, hal itu tidak membuat PL putus asa dan terus-terusan bergantung kepada bantuan. Sehingga PL berusaha bangkit dengan berbagai cara agar tetap bisa bercocok tanam dengan kondisi tanah yang belum stabil. Selain itu, PL juga berinisiatif ikut pergi ke alas untuk memanfaatkan hasil pertanian yang tumbuh secara alami di lereng gunung kelud, disana PL mencari jamur, bong dan pakis yang tumbuh secara melimpah sehingga membuat warga sekitar berbondong-

bondong untuk pergi ke alas yang jaraknya kurang lebih 3 KM dengan berjalan kaki. Hal itu dilakukan guna untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga selama bantuan tidak ada. Sehingga hasil tanaman seperti jamur dan pakis yang di peroleh dari lereng gunung tersebut akan di jual di pasar yang harganya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama proses pemulihan.

Hal serupa juga dilakukan oleh IG, Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari IG berusaha berjualan gorengan di warung. Dengan bekerja IG dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain berjualan gorengan IG juga berusaha mencari pasir dan sebagai buruh tani pun sudah IG lakukan.

Tidak hanya itu saja yang dilakukan oleh IG, pergi ke ladang untuk menanam jagung juga sudah dilakukannya yang nantinya untuk makan sehari-hari di dalam keluarga nya. Suaminya pun bekerja sebagai pedagang kecil-kecil an di sekitar desa nya tersebut. IG adalah orang yang mau bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan keluarga. Apresiasi yang sangat tinggi bagi IG yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan) sehingga pasca erupsi IG tidak pernah kesusahan dan selalu bersyukur. Yang terpenting rezeki lancar dan hidup dijalani dengan apa adanya.

Sebagaimana yang dilakukan oleh BM, bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari di dalam keluarganya BM pergi ke ladang ketika tidak ada kegiatan di kantor desa. Dan ketika lahan pertanian masih belum stabil BM sempat mencari pasir di sungai selama beberapa hari.

b. Kemandirian Emosi

Tidak selamanya bantuan itu ada, sehingga para survivor harus mampu survive untuk tetap berusaha melanjutkan hidup dengan lebih baik meskipun dalam keadaan yang serba terbatas. Ketika dirasa bantuan sudah tak kunjung datang lagi, membuat emosi warga mudah tersulut sehingga PL berkeinginan atau berinisiatif mengajak *jagongan* atau bercanda bersama dengan ditemani secangkir kopi. Hal itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian dan pikiran warga setempat untuk tidak terus menerus memikirkan hal-hal yang membuat mereka gelisah karena sudah tidak ada bantuan. Tidak hanya itu, PL juga berusaha menghibur layaknya sang komedian yang bertujuan agar warganya merasa senang dan lupa akan bantuan yang sudah tidak ada sehingga berharap bisa mengurangi ketergantungannya.

Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan semangat kepada warganya karena ketika perjalanan menuju ke alas untuk mencari jamur, di tengah-tengah perjalanan sebagian warga merasa shock karena melihat kondisi pasca guntur sehingga membuat warga langsung tak berdaya dan jatuh. Namun PL tidak tinggal diam karena merasa sedih

ketika melihat warga nya jatuh, sehingga PL langsung menunjuk ke arah tumbuhan jamur yang ada di lereng yang bisa membuat warga nya bangkit dan semangat lagi. Di sela-sela perjalanan PL mengajak bercanda bersama agar mengurangi rasa capek dan perjalanan pun akan terasa ringan karena bercandaan PL.

Sebagaimana yang dilakukan oleh BM, ketika menghadapi suatu masalah maka BM hanya fokus pada hal yang bersifat positif yang mampu membuatnya merasa tenang dan berusaha tidak memikirkan yang membuat nya semakin terpuruk. Sehingga ketika dihadapkan suatu masalah maka yang dilihat adalah dari sisi positifnya saja karena menurut BM kalau yang dipikirkan itu masalah bantuan yang diberikan donatur secara terus menerus akan menyebabkan BM stress sehingga untuk menghindari hal itu BM mencari hiburan dengan pergi ke hutan untuk membuat pikiran lebih tenang.

Namun berbeda dengan IG yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ketika dalam mengatasi masalah yaitu dengan mengikuti kegiatan – kegiatan islami di luar rumah seperti pengajian di PKK, fatayat dll. Karena ketika mendengar kabar tentang erupsi membuat pikiran IG sering tidak tenang sehingga IG memutuskan untuk keluar rumah dan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di dusunnya tersebut dengan begitu IG bisa mendengarkan ceramah atau pengajian. Karena dengan begitu membuat IG tersadar bahwa masih di beri keselamatan dan membuatnya semakin dekat dengan Tuhan.

c. Kemandirian Intelektual

Tanggung jawab yang dipikul PL tidak hanya untuk warga nya saja namun juga di dalam keluarganya, sebagai seorang pemimpin di dalam keluarga dan di luar keluarga PL harus mampu mengatasi hambatan – hambatan yang ada di dalam maupun di luar keluarga. Sehingga ketika ada masalah di dalam keluarga nya PL memilih diam dan tidak langsung mengambil sikap namun, mengajak berkumpul untuk di musyawarahkan. Selain itu juga tidak langsung ambil sikap jika itu berhubungan dengan ekonomi. Hal itu, bukan berarti PL tidak peduli akan tetapi, PL mempunyai cara lain yaitu dengan berkumpul bersama dan mengajak bercanda bersama keluarganya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarganya, sehingga di tengah-tengah bercandaan tersebut PL masuk dalam permasalahan sehingga tidak membuat keluarga nya merasa terbebani karena di imbangi dengan bercandaan dari sang anak. Menurut PL bercandaan sang anak bisa menyelesaikan masalah yang ada di dalam keluarga.

Begitu hal nya dengan IG ketika dalam mengatasi suatu masalah IG lebih memilih memusyawarahkan terlebih dahulu kepada suami untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga IG. Menurut IG dengan diskusi bersama pasti akan menemukan jalan keluarnya. Sehingga IG beranggapan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan karena sudah bisa menyelesaikan masalah nya

sendiri dengan berdiskusi. Seperti masalah yang kecil tidak terlalu di besar-besarkan.

Hal itu juga dilakukan oleh BM ketika menghadapi suatu masalah di dalam keluarganya. Menurut BM ketika di dalam keluarga maka harus ada salah satu dari anggota keluarga untuk mengalah karena tidak semua pendapat yang di ajukan dalam diskusi tersebut benar dan yang terpenting tidak saling menyalahkan, agar tetap kompak. Selain itu, menurut BM bahwa yang bersikukuh dalam mempertahankan keinginannya adalah istri. Maka dari itu, dalam penyelesaian tersebut harus ada yang mengalah dan tidak boleh menyalahkan pihak lain sehingga penyelesaian masalah dalam keluarga BM akan cepat terselesaikan.

#### d. Kemandirian sosial

Bahagia setiap orang memanglah berbeda, bahkan PL merasa bahagia ketika dalam perjalanan menuju ke alas untuk mengambil hasil pertanian yang tumbuh secara alami. Di tengah perjalanan PL jatuh, bangun lagi, jatuh lagi, bangun lagi dan sampai berkali-kali. Namun, hal itu tidak membuat PL putus asa karena kejadian itulah perjalanan akan terasa ringan dan tidak terasa capek. PL merasa bahagia ketika bersama-sama ke alas dan jatuh terpeleset dan akhirnya bangun lagi. Melihat warga yang mulai bersemangat dan berlomba-lomba dalam menemukan hasil pertanian merupakan momen yang membahagiakan

menurut PL karena para survivor yang pergi ke alas menganggap itu adalah sebuah refreasing.

Bahkan bantuan bukanlah satu-satunya alasan yang membuat PL bahagia, tetapi PL merasa bahagia ketika sudah menyelesaikan pekerjaan karena dirasa sangatlah bermanfaat. Selama menjadi perangkat pasca erupsi itu tidak ada bahagianya karena ada bantuan menimbulkan masalah kalau tidak adanya bantuan PL di tuntut masyarakat harus mendapatkan bantuan sehingga PL merasa bahwa bantuan tidaklah buat orang bahagia. Ketika ada bantuan dan bisa menyalurkan kepada setiap keluarga dan bisa mengalokasikannya disitulah kebahagiaan PL. Karena dengan itu PL bisa menyalurkan bantuan dari donatur. Dan ketika memberikan bantuan yang membuat keluarga tersebut mengucapkan “Terima Kasih” PL sudah sangat bersyukur karena bisa membantu warganya.

Namun berbeda menurut IG, IG merasa bahagia ketika masih diberi kesempatan untuk hidup dan masih bisa menyadari bahwa ada yang lebih parah dibanding bencana yang sedang menyimpannya. Selain itu, pasca erupsi IG mampu mengadakan hajatan sunatan untuk putranya tanpa harus meminjam uang kepada orang lain, dan mampu mendatangkan seni pencak di rumah nya. Itu adalah salah satu contoh bahwa IG mampu berusaha membahagiakan anaknya dengan hasil jerih payahnya sendiri tanpa harus merepotkan orang lain.

Sesuai dengan pendapat Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita, 2009)

### **3. Cara untuk mencapai kemandirian**

#### **a. Mampu berpikir secara kreatif**

PL mulai mengajarkan warganya untuk mandiri lagi dan harus bisa bangkit. Agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar warga maka PL akan menolak bantuan yang datang ketika bantuan tersebut tidak mencukupi untuk seluruh warga sehingga bantuan tersebut diganti dengan bantuan berupa uang. Selain itu, PL juga mengajarkan kalau semuanya harus berusaha sendiri dengan pergi ke sawah menjadi petani atau pergi ke alas agar mereka tidak terus menerus bergantung kepada bantuan.

Sabda Rasulullah SAW, bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling banyak manfaatnya. Menjadi manusia mandiri adalah menjadi manusia yang memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber percaya diri. Mandiri membuat diri lebih tentram. Ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu gigih mengubah nasibnya sendiri. Kemampuan mandiri dalam mengarungi hidup ini merupakan kunci yang diberikan oleh Allah untuk sukses di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam mendidik anak-anaknya PL tidak pernah langsung mengajak ini dan itu. Seperti biasanya, PL melakukan terlebih dahulu lalu diteruskan oleh orang lain. Kalau PL mengajak takut menjadi besar kepala karena sejak kecil sudah di didik seperti itu oleh keluarganya. Apapun itu kegiatannya meskipun di masjid, di keagamaan, dan di dalam pemerintahan bahkan di dalam rumah tangga juga tidak pernah memerintah. Contohnya seperti pasca erupsi ketika PL hendak ke ladang, maka PL tidak memerintah "ayo di obati, ayo di obati" akan tetapi PL hanya bilang "ayo ke ladang". PL berangkat duluan dan akhirnya anak secara tidak langsung mengikuti sang ayah ke ladang. Dan akhirnya sampai sekarang anaknya mengikuti langkah- langkah PL. Ketika sampai di setengah pekerjaan PL meninggalkan ladang tetapi anaknya tetap menjalankan pekerjaannya sampai selesai. Menurut PL kebanyakan orang tua main perintah kepada anaknya, jika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan keinginan atau harapan

orang tuanya maka marah adalah bukan solusinya. Dan PL pun mencegah hal itu supaya tidak terjadi dalam dirinya.

Berbeda dengan IG disaat yang lain menambang pasir dan sebagainya sebagai peternak sapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan mampu mengajak yang lain pergi ke hutan untuk mencari bong, pakis dan jamur. Namun IG lebih memilih untuk membuka warung untuk berjualan gorengan. Sehingga tidak lama kemudian banyak tetangga – tetangga IG yang mengikuti jejaknya untuk berjualan gorengan di sekitar dusun tersebut.

IG berusaha merintis dari bawah karena menurut IG untuk mendapatkan sesuatu yang besar harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu. Sehingga dapat melakukan evaluasi kembali mengenai arti kehidupannya dengan arah yang lebih positif. Kemandirian dan semangat jiwa kewirausahaan yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia (Abdullah, 2005).

Seperti pengalaman – pengalaman BM ketika merantau sejak umur 20 tahun. BM kerja dimana – mana untuk mencari pengalaman dan bisa membuatnya sebagai seseorang yang mandiri tanpa merepotkan orang yang ada disekitarnya. Menurut BM dengan merantau kemana-mana membuat seseorang mampu itu menjadi mandiri dan tidak terus menerus bergantung kepada orang lain. Hal itu

terus dijalani oleh BM sampai BM menikah dan mempunyai anak. Dengan merantau BM bisa belajar mandiri tanpa meminta – minta kepada orang tua. Sehingga ketika dihadapkan dengan suatu bencana BM mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada karena sudah terlatih ketika BM menajadi anak rantau. Apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara penyelesaiannya.

#### **4. Faktor Pendorong Kemandirian**

##### *a. Social Support*

Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Sarason dalam Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Individu tidak dapat hidup sendiri meskipun orang itu sangat mandiri. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial keluarga sangatlah penting karena sebagai sumber pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar PL untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupannya.

Selain itu, bergabung dengan warganya ketika diluar rumah juga bisa menyelesaikan permasalahan. Karena bisa sharing dan saling memberikan motivasi. Karena dukungan sosial yang diberikan keluarga, PL berharap supaya keadaan menjadi lebih baik dan keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Keluarga merupakan tempat melepas lelah setelah PL sibuk dengan aktivitas diluar. Dengan demikian dukungan sosial keluarga sangat berarti bagi PL dalam menghadapi kehidupan diluar dan dapat meringankan stres yang dihadapi. Jadi, dukungan dari keluarga maupun dari orang-orang sekitar sangatlah penting dan sangat berpengaruh untuk mencapai suatu kemandirian.

Begitu juga dengan IG yang pasca erupsi banyak saudara-saudara IG yang selalu memberikan dukungan agar tetap diberi kekuatan untuk menghadapi bencana yang telah menimpanya. Selain itu, juga dari suami yang selalu memberikan ketenangan bahwa dibalik suatu

kejadian yang menimpanya pasti ada hikmahnya. Sehingga membuat IG lebih berpikir positif dan harus survive. Tidak hanya itu dari pihak saudaranya IG juga selalu memberikan motivasi kepada IG, sehingga IG berinisiatif membuka warung karena IG diberikan saudaranya lahan tanah untuk dibuat membuka usaha. Dengan lahan tanah tersebut akhirnya IG bersedia dan memutuskan untuk berjualan gorengan di tempat tersebut.

b. *Hope*

Harapan mampu merefleksikan persepsi individu mengenai kapasitas mereka untuk mengonsep tujuan dengan jelas, mengembangkan strategi spesifik untuk meraih tujuan-tujuan tersebut, serta menginisiasi dan menyokong motivasi untuk menggunakan beberapa strategi.

Sudah sewajarnya dalam kehidupan manusia, manusia itu memiliki harapan. Harapan yang muncul biasanya diiringi oleh tujuan tertentu, tingkat kesulitan yang cukup akan menimpa bagi orang yang memiliki harapan. Karna harapan itu memang memiliki sifat yang agak sulit untuk dilakukan, maka dari itu disebut dengan harapan, yakni sesuatu yang agak sulit tetapi sangat ingin dicapai. Seperti yang diharapkan oleh PL bahwa mempunyai keinginan keluarganya bisa hidup damai meskipun dalam penghasilan yang cukup tanpa harus terganggu.

Selain itu, yang lebih diutamakan adalah mendapatkan penghasilan yang banyak dan hidup sejahtera. Karena menurut PL mandiri dalam pengertian ini adalah kemampuan keluarga untuk berdiri di atas kaki sendiri dan tidak terlalu tergantung pada orang atau pihak lain. Sementara sejahtera diartikan sebagai tercukupinya kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Sebagaimana yang harapan IG terhadap anaknya jika suatu saat ketika mempunyai penghasilan yang cukup IG berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di luar desanya. Karena IG ingin anaknya bisa hidup lebih baik di masa depannya tanpa harus mengalami kesulitan yang sudah dirasakan oleh kedua orangtuanya. Itulah yang mendorong untuk terus berusaha agar dapat mewujudkan cita-citanya untuk menyekolahkan anaknya ke luar desa agar anaknya mampu hidup mandiri dan tidak bergantung terus dengan kedua orang tuanya.

Namun, tidak hanya rasa iba saja yang dirasakan IG ketika melihat anaknya harus menyebrangi sungai ketika berangkat ke sekolah namun IG juga berharap dengan dititipkannya ke pondok pesantren bisa membuat anaknya hidup mandiri tanpa terus menerus mengandalkan kedua orang tuanya. Selain itu IG juga khawatir ketika suatu saat terjadi erupsi maka IG tidak rela jika anaknya harus mondar mandir seperti yang dirasakan oleh IG dan suaminya. Maka dari itu IG

berniat lebih baik putranya harus pindah dari desa tersebut. Dengan keinginan dan keyakinan tersebut IG terus berusaha dan bekerja keras untuk mencari penghasilan agar mampu membiayai anaknya ketika sudah lulus nanti dan bisa keluar dari desa tersebut dengan harapan mampu membuat kedua orang tuanya bahagia.

Hal serupa juga dilakukan oleh BM terhadap anaknya, ketika BM pernah merantau dan bisa hidup sendiri tanpa orang tua maka BM mempunyai harapan bahwa anaknya juga harus bisa melakukan apa yang pernah dilakukan oleh BM, sehingga BM berkeinginan agar anaknya bisa hidup mandiri. Maka BM ingin menitipkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan anaknya bisa hidup mandiri dan merasa aman jika dititipkan di pesantren. Karena BM dan istrinya merasa kesusahan jika anaknya tidak diajarkan harus hidup mandiri maka dengan mudahnya anaknya akan meminta sesuatu dengan sesuka hatinya. Dengan begitu harapan dari seorang tua agar anak mampu seperti apa yang diharapkan orang tuanya.

Harapan berasal dari kata harap, sedangkan arti dari harapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah keinginan supaya menjadi kenyataan. Harapan mempunyai dua arti, yaitu kepercayaan bahwa sesuatu akan terjadi, dan hasrat atau keinginan agar suatu kejadian dapat terjadi (Cruickshank, 1980). Harapan timbul karena ada dorongan dari dalam diri manusia. Dorongan tersebut merupakan dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan

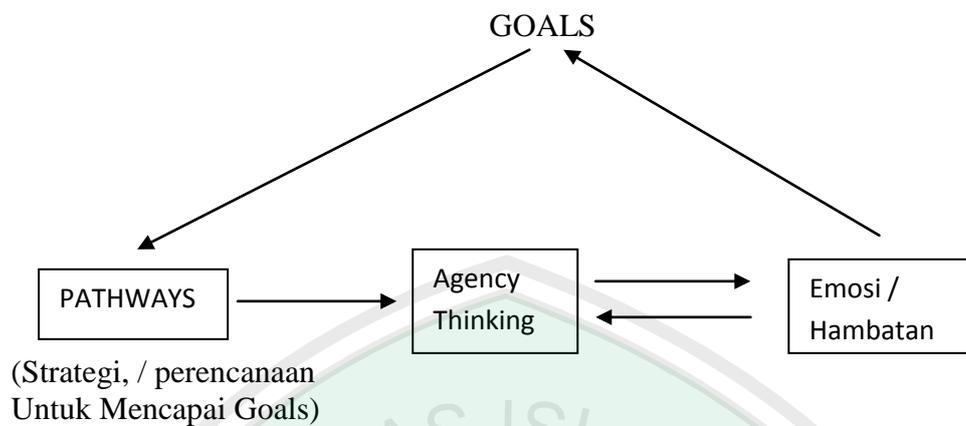
kodrat adalah dorongan yang timbul karena faktor pembawaan alamiah yang sudah terjelma dalam diri manusia (Mustopo, 1989). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa apabila seseorang tidak dapat mewujudkan harapannya maka akan menimbulkan ketidakseimbangan, yang dapat memberikan beban mental pada diri orang tersebut.

Lebih dalam diuraikan oleh Snyder (2002), *hope* atau harapan adalah kemampuan perasaan seseorang untuk menggunakan pathways guna mewujudkan *goals* dan memotivasi diri sendiri dengan *Agency Thinking* untuk menggunakan Pathways tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, Snyder mengungkapkan bahwa dalam harapan terdapat empat unsur penting, yaitu (1) *goal*, (2) *pathway*, (3) *agency*, serta (4) hambatan (*barrier*) dan emosi.

*Goals* merupakan tujuan ataupun target dari rangkaian aktivitas mental. Tujuan tersebut bisa berupa gambaran visual yang dapat dibayangkan ataupun berupa deskripsi verbal. *Goals* bisa berbentuk jangka panjang, ataupun jangka pendek. *Goals* juga bisa berbeda berdasarkan tingkatannya, dari yang lemah ataupun samar-samar, hingga yang kuat. Snyder mengungkapkan dua tipe umum dari *goals*, yaitu *goal* yang positif dan negatif.

*Goal* positif terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) mengharapkan sesuatu untuk pertama kalinya, misal, PL mempunyai keinginan keluarganya bisa hidup damai meskipun dalam penghasilan yang cukup tanpa harus terganggu. Selain itu, yang lebih diutamakan adalah mendapatkan

penghasilan yang banyak dan hidup sejahtera, (2) keinginan untuk mempertahankan dan memperkuat *goal* yang sudah ada, misal, seorang ayah berharap bahwa anaknya juga harus bisa melakukan apa yang pernah dilakukan oleh BM, sehingga BM berkeinginan agar anaknya bisa hidup mandiri, (3) keinginan untuk meningkatkan *goal* yang sudah ada karena menganggap *goal* yang ada sudah tercapai, misal, IG berharap suatu saat ketika mempunyai penghasilan yang cukup IG berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di luar desanya. Karena IG berharap bahwa anaknya bisa hidup lebih baik di masa depannya tanpa harus mengalami kesulitan yang sudah dirasakan oleh kedua orangtuanya. Sedangkan *goal* negatif terdiri dari dua jenis, yaitu (1) mengharapkan sesuatu tidak akan pernah terjadi, dan (2) berharap sesuatu yang akan terjadi itu tertunda. Bila seseorang mengamati individu dengan harapan yang kuat, maka individu dengan harapan yang kuat akan terlihat mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan dari sesuatu yang tidak pasti menjadi sesuatu yang hampir pasti dan juga sangat mungkin untuk diraih.



Gambar 4.1 Hubungan Pathways dan Agency Thinking

Dalam menjalankan peranannya, *pathway* dan *agency* saling berinteraksi dan menyokong satu sama lain. Dikarenakan beragamnya tingkatan harapan dan perbedaan peran dari *pathway* dan *agency*, maka diperoleh pola-pola kombinasi seperti individu dengan *pathway* dan *agency* yang kuat (*full high-hope person*), individu dengan *pathway* dan *agency* yang lemah (*full low-hope person*), dan campuran antara keduanya (*pathway* kuat-*agency* lemah, dan *pathway* lemah-*agency* kuat).

Mereka yang berpola *full high-hope person*, dalam mengejar *goal*-nya akan dapat menggunakan *pathway* dan *agency* secara optimal dan cepat. Sebaliknya mereka yang *full low-hope person*, akan sering mengalami kesulitan dan hambatan dalam menggunakan *pathway* dan *agency*-nya. Pada individu yang *pathway*-nya kuat namun *agency*-nya lemah, umumnya akan mempunyai banyak rencana cadangan dalam mencapai *goal*-nya namun tidak didukung oleh motivasi yang kuat oleh *agency*. Sebaliknya pada mereka yang *pathway*-nya lemah namun *agency*-nya kuat, mempunyai motivasi yang kuat namun lemah dalam perencanaan guna mencapai *goal*.

## 5. Faktor Penghambat Kemandirian

### a. Faktor Penghambat Kemandirian Dengan Adanya Bantuan

Karena latar belakang PL yang apa adanya dan tak ingin melihat warganya susah sehingga membuatnya berusaha untuk mencari bantuan supaya bisa dialokasikan ke tempatnya. Jika tidak ada maka PL akan terus di desak oleh warganya mendapatkan bantuan. Menurut PL bantuan memang dibutuhkan ketika pasca bencana yang terjadi di desanya tahun kemarin. Namun, bantuan juga bisa membuat seseorang untuk tidak berusaha sendiri dan membuat orang menjadi tergantung kepada donatur terus menerus.

Bahkan PL sendiri merasa ketergantungan jika masih ada donatur yang memberikan bantuan. Sehingga PL harus merubah pikirannya untuk tetap berusaha mandiri. Seperti yang dikatakan IG bahwa itu semua membuat seseorang menjadi tidak mau berusaha sehingga harus mengandalkan orang lain tanpa harus usaha sendiri. Begitu pula yang dikatakan oleh BM bahwa semua itu tidak akan membuat seseorang semakin produktif karena masih mengandalkan bantuan dari orang lain tanpa harus mengeluarkan keringat.

Selain bantuan jika seseorang itu masih mempunyai sifat malas dan sulit untuk diajak berusaha maka tidak akan bisa membuat seseorang itu mandiri. Jadi, yang terpenting adalah niat, karena memang selama ini yang sulit itu adalah niatnya tapi jika seseorang itu tidak mempunyai tekad yang kuat untuk mandiri dan berusaha sendiri

maka sulit untuk menjadi seorang yang mandiri. Hal ini sependapat dengan BM bahwa sebagai penghambat kemandirian seseorang adalah malas yaitu malas bekerja dan tidak mau usaha. Contohnya ketika mendapat bantuan membuat orang-orang tidak mau berusaha, mungkin dalam 1 bulan masih wajar tetapi jika itu ketergantungan dan bantuan dari donatur pun sudah tidak ada maka akan membuat warga gelisah.

Memang pada saat mendengar atau melihat suatu kejadian bencana alam atau tragedi kemanusiaan, sudah tentu sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial akan turut prihatin dan berusaha membantu. Namun, akibat banyaknya bantuan yang diberikan oleh donatur kepada para survivor dengan kondisi psikologis yang masih terganggu bisa jadi bantuan yang melimpah yang diberikan kepada para korban bencana menjadi kurang bermanfaat. Misalnya dikasih modal tetapi tidak memicu keinginan untuk berusaha serta diberi bantuan tetapi tidak menjadikan bahagia. Hal itu dirasakan oleh PL dimana adanya bantuan masih merasa ada kecemburuan sosial diantara warga nya. Apalagi tidak ada bantuan maka kesusahannya pun bertambah.

Selain bantuan, yang menjadi salah satu faktor penghambat kemandirian yaitu rendahnya tingkat kemandirian sosial yang dirasakan oleh BM. Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Karena keadaan budaya masyarakat di sekitarnya yang kurang disukai oleh BM sehingga membuat BM untuk menjaga jarak dan lebih memilih tidak bertetangga. Jika ada keperluan

atau suatu kewajiban yang diharuskan untuk keluar rumah seperti menghadiri hajatan atau rapat desa barulah BM datang untuk menghadiri acara tersebut.

Sehingga harapannya untuk bisa bangkit dari permasalahannya ini dengan meningkatkan kemandirian intelektual dan kemandirian emosinya dan mampu memulihkan kondisi psikologisnya dan sosio emosional para *survivor* bencana agar dapat kembali memiliki kehidupan yang efektif. Seperti ketika ada bencana bukan hanya bantuan longistik saja karena sudah banyak dampak kurang baik sehingga ketika ada bencana maka yang perlu diperhatikan adalah bantuan dari para relawan psikolog untuk menangani kondisi psikis para korban untuk menghindari dan mengurangi gangguan depresi dan stress atau bahkan trauma pada *survivor*. Selain itu, harus lebih terbuka terhadap masyarakat disekitarnya dan tidak terpengaruh oleh emosi orang lain seperti yang dilakukan oleh PL, IG, dan BM ketika menghadapi emosi orang-orang disekitarnya mudah tersulut maka lebih memilih untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara mengikuti dan mendengarkan pengajian, melihat pemandangan di hutan, dan mengalihkan pikiran dengan bercanda bersama. Jika kemandirian emosi, intelektual dan ekonomi sudah terbentuk pada *survivor* maka yang perlu ditingkatkan adalah pada kemandirian sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain tanpa harus mengikuti aksi orang lain yang mana masih belum tampak pada *survivor*.

## 2. Pembahasan

Kehidupan manusia saat ini semakin dihadapkan dengan permasalahan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung dengan orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat. Salah satu aspek penting yang diperlukan adalah mandiri dalam bersikap dan bertindak. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu *survivor* bencana perlahan – lahan akan melepaskan ketergantungannya pada orang lain yang ada disekitarnya atau kepada bantuan yang diberikan oleh donatur dan belajar mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah oleh suatu makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Sudarsono (1995) mengatakan bahwa kemandirian berasal dari kata *Autonomy*. Dengan kata dasar *Auto* yang artinya sendiri, sehingga dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang individu dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Pada teori kepribadian dikatakan bahwa kemandirian berhubungan dengan suatu aktivitas yang dilakukan atas dorongan diri seseorang yang pada akhirnya akan mencapai puncak dari tujuan untuk mengaktualisasikan diri (Maslow, 1984). Hasil temuan di lapangan bahwa sebagian orang sudah mampu mendorong dirinya sendiri untuk bangkit, berusaha untuk mandiri dan mencari mata pencaharian lain untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari di dalam keluarganya. Sedangkan menurut dari ketiga *subyek* makna kemandirian adalah seseorang yang mau berusaha, bekerja keras dan apa adanya untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain dan tidak merepotkan orang lain misalnya gotong royong. Kalau masih ada maksud lain atau *embel-embel* untuk dibantu orang lain itu belum dikatakan mandiri karena masih ada maksud lain untuk di bantu. Jika seseorang itu terlalu di manjakan maka akan menghambat kemandirian seseorang. Selain itu, ketika hanya mengandalkan bantuan maka membuat para *survive* tersebut menjadi tidak produktif dan menghambat kreatifitas mereka. Karena tidak selamanya bantuan itu ada sehingga para *survive* belajar untuk mandiri tanpa mengandalkan dan bergantung kepada orang lain dan segala sesuatu nya dilaksanakan dan di usahakan sendiri. Dari ketiga subyek tersebut subyek sudah mampu berusaha bangkit dan berpikir lebih positif, dan sudah mampu mencari mata pencaharian lain meskipun dengan kondisi yang masih belum stabil. Seperti memanfaatkan lahan yang kosong dengan berjualan, pergi ke alas untuk mencari hasil pertanian yang tumbuh secara alami, dan pergi ke sungai untuk menambang pasir.

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيِّ الْعَوَّامِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : لِأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِي بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”. [HR Bukhari, no. 1471].

Allah dan RasulNya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Karena itu, Islam menganjurkan kita untuk berusaha, dan tidak boleh mengharap kepada manusia. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, Insya Allah, rezeki itu akan Allah berikan sebagaimana burung, yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.

Sesuai dengan pendapat Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Seperti pada ketiga subyek ketika melihat salah satu dari warga mengalami kecemasan atau kekhawatiran karena bantuan tidak kunjung datang selain itu khawatir atau was-was ketika mendengar berita tentang erupsi, maka subyek lebih memilih untuk memikirkan atau mengalihkan ke hal – hal yang lebih bersifat positif. Karena kalau yang dipikirkan hanyalah bantuan – bantuan dan bantuan maka akan membuat subyek terus bergantung selain itu juga bisa mengakibatkan stress untuk menghindari hal seperti itu subyek lebih memilih untuk bercanda bersama warga karena dengan tertawa atau bercanda bersama adalah salah satu aktivitas atau kegiatan yang baik untuk kesehatan, pergi ke hutan untuk melihat pemandangan dan mencari udara yang sejuk atau bahkan mendekati diri kepada Allah SWT agar terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Sehingga subyek harus mampu mencukupi kebutuhan yang ada di dalam keluarganya tanpa mengandalkan orang lain. Seperti yang dikatakan di atas bahwa pergi ke alas untuk mencari jamur pakis, dan bong, setelah itu hasil jamur yang di dapat akan di jual kepasar. Selain itu juga ada yang menambang pasir dan hasil pasir yang di tambang juga akan ditukarkan

yang nantinya berupa materi sehingga dapat memenuhi kebutuhan di dalam keluarga.

3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Problem itu pasti ada ketika pasca bencana erupsi. Entah itu permasalahan yang dihadapi mulai dari sisi ekonomi yang akhirnya menyebabkan gangguan psikis sehingga membuat emosi mudah tersulut maka bagaimana dalam keluarga tersebut penyelesaian permasalahan dengan di musyawarahkan tanpa harus menyalahkan satu sama lain dan harus ada yang bisa mengalah. Selain itu dari ketiga subyek tersebut ketika dihadapkan suatu masalah lebih memilih di musyawarahkan dan harus bersikap bijak. Karena menurut subyek tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan itu semua tergantung bagaimana subyek menghadapinya. Jadi ketika ada masalah kecil jangan sampai di besar-besarkan.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan intreraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita, 2010). Manusia adalah mkhluk sosial dimana pun dan kapan pun tidak lepas dengan kegiatan interaksi kepada orang lain. Tapi bagaimana untuk melakukan proses interaksi tanpa harus mengandalkan orang lain. Dengan begitu seseorang mampu untuk bertindak secara mandiri. Seperti yang dilakukan dari ketiga subyek bahwa ketika berinteraksi dengan orang lain hanya di fokuskan dengan hal yang bersifat positif saja selain itu, lebih baik tidak berinterkasi dengan orang-orang yang

nantinya akan memberikan dampak negatif. Seperti ketika ada undangan hajatan di usahakan datang tapi jika hanya untuk membahas hal-hal yang tidak bermanfaat maka segera dihindari oleh subyek. Tidak hanya itu dapat mengalokasikan bantuan ke seluruh warga dan mampu memberikan motivasi terhadap warga tanpa harus ikut-ikutan apa yang menurut subyek itu tidak baik. Jadi sebisa mungkin subyek memberikan yang terbaik kepada orang lain, tanpa harus mengikuti arus yang ada. Sehingga dalam hal ini tingkat kemandirian sosial masih belum tampak pada *survivor*, karena masih belum mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dengan baik.

Orang – orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tenteram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental. Berikut adalah trik (cara) menjadi pribadi yang mandiri.

Mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang, jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “saya harus menjadi manusia terhormat, tidak boleh menjadi benalu!”. Sama halnya yang diungkapkan oleh subyek 2 dan 3 bahwa untuk menjadi seorang yang mandiri hal pertama yang dilakukan adalah niat. Meskipun niat untuk mandiri itu tidak mudah namun bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dengan tekad dan niat yang kuat maka bisa mengalahkan musuh yang ada di dalam diri yaitu rasa malas. Orang yang terus bergantung dengan orang lain menurut subyek adalah orang yang malas berusaha dan bekerja.

Rasulullah SAW, adalah sosok pribadi mandiri, beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun Rasulullah SAW, memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain.

Kedua, harus mempunyai keberanian. Berani mencoba, dan berani memikul resiko. Jadi, kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak menganggap kesulitan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba jatuh itu biasa. Seperti yang dilakukan subyek 1 bahwa ketika perjalanan ke alas subyek sering jatuh, bangun lagi, jatuh lagi, bangun lagi sampai berkali-kali itu disebabkan karena melihat gunung kelud pasca erupsi membuat badannya kaku dan lemas sehingga tiba-tiba jatuh ketika melihat gunung semakin dekat dengan dirinya. Namun, itu semua tidak membuatnya putus asa. Subyek terus meneruskan perjalanan, ketika melihat temannya juga jatuh maka di manfaatkan atau peluang untuk menghilangkan rasa capek dan takut dengan mengajak bercanda dan tertawa bersama ketika melihat temannya banyak yang jatuh. Sehingga mereka menganggap perjalanan yang ditempuh sekitar 2 KM itu adalah sebagai refresing.

Ketiga, bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan. Allah yang memberikan rezeki, manusia tidak mempunyai apa – apa kecuali yang dititipkan. Bergantung

kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW, tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi – pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapatkannya. Seperti yang dilakukan oleh subyek 2 bahwa ketika pasca erupsi subyek berjualan gorengan di sekitar dusun nya, ketika itu tidak ada yang berjualan seperti subyek 2. Namun, dengan berjalannya waktu sehingga membuat orang-orang yang disekitar dusun tersebut mulai ikut-ikutan dalam berjualan. Karena ide subyek yang kreatif dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada membuat banyak orang yang mengikuti jejaknya untuk berjualan di depan rumah nya masing – masing.

Namun untuk mencapai itu semua tentunya membutuhkan *social support*, dimana dukungan sosial ini sangatlah berpengaruh dalam mencapai suatu kemandirian seseorang. Seperti halnya yang dikatakan subyek 1 dan 2 bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga, merupakan dukungan sosial yang sangat berarti bagi subyek Begitu juga dengan saudara-saudara yang selalu memberikan dukungan agar tetap diberi kekuatan untuk menghadapi bencana yang telah menimpanya. Selain itu, juga selalu memberikan ketenangan bahwa dibalik suatu kejadian yang menimpanya pasti ada hikmahnya. Sehingga membuat

subyek lebih berpikir positif dan harus survive. Tidak hanya dalam bentuk dukungan emosional saja namun juga dalam dukungan penghargaan dan instrumental.

Menurut Sarafino dalam Oktavia, L (2002) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu :

a. Dukungan emosional.

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan.

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi.

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Sudah sewajarnya dalam kehidupan manusia, manusia itu memiliki harapan. Harapan yang muncul biasanya diiringi oleh tujuan tertentu,

tingkat kesulitan yang cukup akan menimpa bagi orang yang memiliki harapan. Karna harapan itu memang memiliki sifat yang agak sulit untuk dilakukan, maka dari itu disebut dengan harapan, yakni sesuatu yang agak sulit tetapi sangat ingin dicapai. Seperti yang diharapkan oleh subyek 1 dan 2 bahwa mempunyai keinginan keluarganya bisa hidup damai meskipun dalam penghasilan yang cukup tanpa harus terganggu. Selain itu, yang lebih diutamakan adalah mendapatkan penghasilan yang banyak dan hidup sejahtera. Menurut subyek 1 mandiri dalam pengertian ini adalah kemampuan keluarga untuk berdiri di atas kaki sendiri dan tidak terlalu tergantung pada orang atau pihak lain. Sementara sejahtera diartikan sebagai tercukupinya kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Sebagaimana yang diharapkan subyek 2 dan 3 berharap suatu saat ketika mempunyai penghasilan yang cukup subyek berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di luar desa nya. Karena disamping merasa kasihan jika melihat anak-anaknya berangkat sekolah dengan menyeberangi sungai juga berharap anak – anaknya mampu belajar mandiri tanpa harus mengandalkan orang tua. Selain itu, juga berharap anak-anaknya tidak mengalami lagi bencana yang dialami satu tahun yang lalu. Agar anak – anak nya bisa menjadi orang yang lebih baik dari kedua orang tuanya juga menjadi anak yang sukses.

Harapan berasal dari kata harap, sedangkan arti dari harapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah keinginan supaya menjadi kenyataan. Harapan mempunyai dua arti, yaitu kepercayaan bahwa sesuatu akan terjadi, dan hasrat atau keinginan agar suatu kejadian dapat terjadi (Cruickshank, 1980). Harapan timbul karena ada dorongan dari dalam diri manusia. Dorongan tersebut merupakan dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat adalah dorongan yang timbul karena faktor pembawaan alamiah yang sudah terjelma dalam diri manusia (Mustopo, 1989). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa apabila seseorang tidak dapat mewujudkan harapannya maka akan menimbulkan ketidakseimbangan, yang dapat memberikan beban mental pada diri orang tersebut.

Lebih dalam diuraikan oleh Snyder (2002), *hope* atau harapan adalah kemampuan perasaan seseorang untuk menggunakan pathways guna mewujudkan *goals* dan memotivasi diri sendiri dengan *Agency Thinking* untuk menggunakan Pathways tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, Snyder mengungkapkan bahwa dalam harapan terdapat empat unsur penting, yaitu (1) *goal*, (2) *pathway*, (3) *agency*, serta (4) hambatan (*barrier*) dan emosi.

*Goals* merupakan tujuan ataupun target dari rangkaian aktivitas mental. Tujuan tersebut bisa berupa gambaran visual yang dapat dibayangkan ataupun berupa deskripsi verbal. *Goals* bisa berbentuk jangka panjang, ataupun jangka pendek. *Goals* juga bisa berbeda berdasarkan

tingkatannya, dari yang lemah ataupun samar-samar, hingga yang kuat. Snyder mengungkapkan dua tipe umum dari *goals*, yaitu *goal* yang positif dan negatif.

*Goal* positif terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) mengharapkan sesuatu untuk pertama kalinya, misal, PL mempunyai keinginan keluarganya bisa hidup damai meskipun dalam penghasilan yang cukup tanpa harus terganggu. Selain itu, yang lebih diutamakan adalah mendapatkan penghasilan yang banyak dan hidup sejahtera, (2) keinginan untuk mempertahankan dan memperkokoh *goal* yang sudah ada, misal, seorang ayah berharap bahwa anaknya juga harus bisa melakukan apa yang pernah dilakukan oleh BM, sehingga BM berkeinginan agar anaknya bisa hidup mandiri, (3) keinginan untuk meningkatkan *goal* yang sudah ada karena menganggap *goal* yang ada sudah tercapai, misal, IG berharap suatu saat ketika mempunyai penghasilan yang cukup IG berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di luar desanya. Karena IG berharap bahwa anaknya bisa hidup lebih baik di masa depannya tanpa harus mengalami kesulitan yang sudah dirasakan oleh kedua orangtuanya. Sedangkan *goal* negatif terdiri dari dua jenis, yaitu (1) mengharapkan sesuatu tidak akan pernah terjadi, dan (2) berharap sesuatu yang akan terjadi itu tertunda. Bila seseorang mengamati individu dengan harapan yang kuat, maka individu dengan harapan yang kuat akan terlihat mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan dari sesuatu yang tidak pasti menjadi sesuatu yang hampir pasti dan juga sangat mungkin untuk diraih.

Dari uraian pembahasan tersebut kemandirian keluarga pada *survivor* terlihat pada bentuk-bentuk kemandiriannya seperti pada kemandirian emosi, kemandirian intelektual, dan kemandirian ekonomi. Dengan adanya *social support* dan *hope* yang sebagai faktor pendorong kemandirian para subyek sehingga para subyek mampu berpikir secara kreatif dengan keadaan yang serba terbatas. Selain itu, juga membuat para subyek selalu berpikir positif dengan adanya bencana tersebut sehingga membuat para subyek lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun yang menghambat seseorang untuk memiliki kemandirian adalah adanya bantuan yang membuat seseorang untuk malas bekerja dan tidak mau berusaha selain itu rendahnya tingkat kemandirian sosial pada *survivor*.